

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah unsur sadar yang dengan sengaja dirancang dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Dasar dan tujuan pendidikan sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar pancasila. Hingga kini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yudiris masih sama. Hal itu ditetapkan kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 ditegaskan bahwa :²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹Piet A. Sahartian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 44.

³Departemen Pendidikan Nasional, *UUD Republik Indonesia, No.20 pasal 3: tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003), h. 7.

Pendidikan nasional tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang berupaya untuk menanamkan karakter baik pada peserta didik, yang mana tujuan pendidikan tersebut bukan hanya akan menghasilkan generasi yang sekedar berpengetahuan namun juga memiliki karakter baik yang tertanam dalam diri peserta didik. Karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Fitrah setiap anak dilahirkan suci dan bisa berkembang secara optimal jika tiga ranah lingkungan yang mempengaruhi bisa mengarahkan anak tersebut pada suatu yang semestinya, untuk itu ada tiga pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter seorang anak yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pendidikan karakter yaitu yang pertama anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal baik. Kemudian mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Anak tidak akan mau berbohong jika mengetahui bahwa berbohong itu perbuatan buruk, ia tak mau melakukannya karena mencintai kebajikan dan yang kedua anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya lewat proses itu, beberapa karakter yang penting ditanamkan pada anak yakni: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Karakter baik yang melekat pada diri anak akan mengarahkan anak pada hal yang baik pula. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap pendidik baik keluarga, guru dan masyarakat agar bisa menanamkan nilai-nilai karakter tersebut pada anak agar tidak terjerumus pada suatu hal yang buruk.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah, mulailah dari keluarga dan telah dijelaskan dalam Alquran surah At Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah berfirman “*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”⁵ Tafsir tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia berkewajiban untuk menjaga atau memelihara keluarganya dari perbuatan buruk hingga ia akan terbebas dari api neraka. Jadi, yang memiliki peran untuk mendidik perlu melibatkan semua pihak baik orangtua, sekolah

⁴Sofan amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 103.

⁵Abdullah bin Muhammad Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 228-229.

maupun masyarakat. Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka orangtua harus mendidik dan membina anak-anaknya sesuai ajaran agama Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan dicintai Allah SWT.

Keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Selain keluarga, peran sekolah juga sangat penting karena tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu sekolah diberikan kepercayaan dan tanggungjawab atas pendidikan anak-anak selama mereka dalam lingkungan sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan adalah guru yang berperan sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, penentu strategi pembelajaran dan evaluator dalam memberikan pembinaan kepada siswa, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil *teknologi* belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan

kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Kondisi yang demikianlah yang menjadikan guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Namun demikian, seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, karena bagaimanapun hebatnya kemajuan *teknologi*, peran guru akan tetap diperlukan.⁶

Guru memiliki tanggungjawab terhadap anak selama mereka berada dalam lingkungan sekolah, karena orangtua telah memberikan wewenang sepenuhnya kepada seorang guru untuk membimbing dan mengajarkan anak saat mereka keluar dari lingkungan keluarganya. Beberapa yang dapat dilakukan sekolah terhadap pendidikan anak yakni sekolah membantu orangtua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, dan di sekolah juga diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, menilai yang benar atau salah dan sebagainya.

Konteks pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai sejak masa kanak-kanak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Lingkungan masyarakat juga menjadi pengaruh

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proseses Pendidikan* Cet.VII, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 21.

pendidikan lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pengaruh timbal balik antara tripusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik ialah, setiap pusat pendidikan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni pembimbingan dalam upaya pementapan pribadi yang berbudaya, pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan dan pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.⁷

Pendidikan di sekolah didesain sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut menjadikan sekolah selalu berupaya melakukan tindakan-tindakan agar anak selalu dalam pengawasan baik ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat terkadang tidak memperhatikan betapa pentingnya suatu kerjasama dalam pemantauan atau pengawasan tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa banyak anak justru terkontaminasi dengan hal-hal yang dilihat di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas kemudian peneliti berinisiatif untuk melakukan observasi ke sekolah dan perpustakaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ke sekolah, di antaranya yakni Sekolah Dasar Ilmu Terpadu (SDIT) Dhia El Widad Tanah Bumbu yang dilakukan

⁷Sofan amri, dkk., *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran...*, h. 111.

dengan mewawancarai pihak sekolah yakni kepala sekolah SDIT Dhia El Widad menyatakan bahwa:

Melaksanakan pendidikan terhadap peserta didik, sekolah tidak cukup hanya berperan sendiri tanpa adanya menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat setempat disekitar tempat siswa tinggal, sebab anak tidak selamanya akan tinggal di lingkungan sekolah saja akan tetapi setelah sekolah, anak akan kembali ke lingkungan keluarga dan bahkan pada lingkungan yang lebih luas lagi yakni lingkungan masyarakat.

Hal tersebut juga merupakan alasan mengapa SDIT Dhia El Widad menerapkan pendidikan karakter, terutama penanaman nilai karakter mandiri dan religius dengan cara berupaya menjalin kerjasama dengan pihak keluarga siswa dan masyarakat dalam upaya memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi jalannya kerjasama tripusat pendidikan dalam menjalin komunikasi melalui sosial media seperti keluarga setidaknya bisa mengaplikasikan sistem komunikasi seperti *handphone* agar bisa dihubungi ketika sekolah memerlukan dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan peserta didik.

Beberapa yang sudah berhasil dilaksanakan di SDIT Dhia El Widad sebagai bentuk realisasi dari kerjasama tripusat pendidikan di antaranya yaitu melalui pertemuan awal ajaran baru, adanya buku penghubung antara pihak sekolah dengan orangtua siswa, adanya layanan komunikasi sekolah dengan guru dan orangtua siswa (melalui sms/*telephone* dan grup *whatsapp*), adanya membentuk rasa keterikatan antara orangtua siswa, komite sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kepala sekolah juga menyatakan bahwa SDIT Dhia El Widad aktif dalam mengajak para orangtua dalam pendidikan anak-anaknya. Selain itu peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat di desa tersebut, beliau menyatakan bahwa sekolah juga kerap mengajak kerjasama untuk kemajuan pendidikan siswa-siswi di SDIT Dhia El Widad khususnya dan lingkungan sekitar masyarakat pada umumnya dalam bentuk beberapa pertemuan kajian sekolah atau seminar mengenai nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak didik. Misalnya membentuk sebuah komite yang di dalamnya terdiri dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat sekitar, mengadakan sosialisasi, memperingati hari-hari besar Islam dengan melibatkan para orangtua siswa dan masyarakat sekitar yang di dalamnya menyampaikan pentingnya pendidikan dan lain-lain.⁸

Hubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat erat sekali, dan karenanya saling memengaruhi. Lembaga pendidikan yang diidentifikasi dengan sekolah, dalam proses perkembangannya tidak bisa terlepas dari peran masyarakat.⁹ Masyarakat kerap kali memberikan contoh yang tanpa sengaja anak melihatnya dan kemudian mengikuti perbuatan tersebut, oleh karena itu masyarakat harus mampu menyuguhkan atau memberikan contoh yang baik sehingga anak dapat mengambil pendidikan karakter yang baik pula ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat.

⁸Hasil *Obervasi dan Wawancara dengan Orangtua sekaligus Tokoh Masyarakat di Sekitar SDIT Dhia El Widad* (Tanah Bumbu: 25 Januari, 2019).

⁹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 176-177.

Lingkungan pendidikan harus bisa mengawasi dan memberi arahan terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa supaya tidak terbawa ke dalam arus globalisasi dan modernisasi yang kadang juga berdampak negatif bagi perkembangan anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tripusat pendidikan semestinya sebagai sarana pembinaan pada anak secara sinkron dan terintegrasi bekerjasama dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini bisa saja terkendala karena dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sekolah kerap kali bekerja sendirian tanpa bekerjasama secara optimal dengan orangtua siswa dan berbagai komunitas karakter (masyarakat). Padahal pendidikan karakter yang berhasil merupakan hasil dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga dan masyarakat. Karakter yang baik diajarkan di rumah dan sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat.¹⁰ Begitu pentingnya kerjasama tripusat pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Interaksi guru dengan murid di sekolah amatlah terbatas dari segi waktu dan kesempatan kontrol, yakni sekitar 7 sampai dengan 8 jam saja dalam sehari. Keterbatasan sekolah dalam waktu tatap muka bersama murid kemudian diperparah oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, yang kadang dalam kenyataannya seringkali menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai yang diperoleh di sekolah dengan keluarga, seperti halnya perilaku yang tidak baik; meninggalkan perintah Allah SWT, berjudi, dan tidak jarang kata-

¹⁰Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah-Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), H. 37.

kata yang buruk kadang masih banyak anak dapati di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.¹¹

Mengingat sangat pentingnya penanaman nilai karakter pada anak sejak usia sekolah dasar, terutama nilai karakter mandiri yang merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, agar sedari kecil anak dilatih hingga mampu melakukan tugasnya tanpa harus mengandalkan orang lain.

Nilai karakter religius juga tak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak agar anak mengetahui fitrahnya sebagai makhluk tuhan yang memiliki kewajiban yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidaklah terlepas dari peranan lembaga keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Saat penulis melakukan observasi di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu, penulis melihat beberapa aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Penulis mendapati beberapa rutinitas siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, bahwa sebelum dimulai pembelajaran guru mengajak siswa untuk membaca shalawat sebanyak 100 kali dan menanyai beberapa pertanyaan mengenai perilaku yang berkaitan dengan nilai karakter religius. Namun tak sampai disitu, penulis juga melihat saat pembelajaran berlangsung siswa sangat aktif dan setelah pembelajaran usai siswa merapikan tempat duduknya, melaksanakan piket kelas sebelum pulang dan masing-masing menyiapkan tempat untuk salat zuhur berjamaah.

¹¹Barsihanor, "Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Fikri dan SD Islam As Salam Malang", *Tesis*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2015, h. 290.

Latar belakang masalah tersebut menarik penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kerjasama tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius siswa di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu. Hal ini perlu diteliti karena kemungkinan besar keberhasilan tersebut terjadi karena adanya kerjasama tripusat pendidikan sebagai lembaga yang mampu pengembangan ranah afektif siswa di luar sekolah itu sangat baik. Peran seorang guru mampu menjadi motivator sangat diharapkan untuk mampu memberikan dorongan, motivasi, mengajarkan sekaligus mendididik generasi muda agar mampu memahami dan memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat, orang tua adalah faktor penting pembentuk karakter siswa saat berada di rumah dan masyarakat berperan memantau dan mengajarkan perilaku ketika anak berada di luar lingkungan rumah dan sekolah.

Sejauh ini baik dalam jurnal maupun karya ilmiah lainnya belum ada penelitian yang persis meneliti terkait dengan kerjasama tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius. Mengingat sangat pentingnya hal tersebut untuk diteliti, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Penanaman Nilai Karakter Mandiri dan Religius Siswa di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu”**.

B. Fokus Penelitian

Memperhatikan uraian dan latar belakang di atas diketahui bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan penting dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius pada siswa. Berikut ini akan dikemukakan beberapa poin yang menjadi permasalahan dalam pembahasan selanjutnya, yaitu;

1. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius siswa di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu?
2. Bagaimanakah model penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius siswa di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu?

C. Definisi Istilah

Definisi operasioanal pada konteks ini dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi dan pandangan serta untuk menghindari kesalahpahaman. Maka penulis perlu menegaskan beberapa isitilah sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Jadi kerjasama yang dimaksud peneliti adalah usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga juga masyarakat guna mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk menanamkan nilai karakter mandiri dan religius siswa.

2. Tripusat Pendidikan

Tripusat pendidikan merupakan tiga lingkungan pendidikan yang turut berperan dan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.¹² Jadi, dalam hal ini tripusat pendidikan yang dimaksud yaitu tiga ranah lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan bagian dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter.¹³ Karakter mandiri ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Jadi, yang dimaksud mandiri disini adalah mampu melakukan tugas tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Alasan peneliti memilih nilai mandiri, karena kita tidak bisa selalu bergantung dengan orang lain. anak memiliki kehidupan sendiri dan harus bertanggung jawab dengan diri anak itu sendiri, maka dari itu setiap orang harus memiliki sikap mandiri dalam menjalani kehidupannya.

4. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius juga merupakan bagian dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter.¹⁴ Nilai karakter religius adalah keterpautan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Alasan peneliti memilih nilai religius,

¹²Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h.123.

¹³Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Lamongan: Gava Media, 2017), h. 78.

¹⁴*Ibid.*, h. 79.

karena setiap manusia memiliki naluri dalam ber-Tuhan dan beragama. Jadi, dalam aspek kehidupan anak tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religius.

5. SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu

SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu adalah salah satu lembaga pendidikan dasar setingkat SD yang berciri khas agama Islam yang melaksanakan program pendidikan selama enam tahun yang beralamat di Sebamban 1 Blok A Desa Sari Mulya Kecamatan Sungai Loban terletak di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu merupakan sekolah dasar yang relatif masih muda akan tetapi mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam membentuk karakter masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang memahami nilai-nilai agama. Hal itu tentu saja bukan hal yang mudah dicapai akan tetapi memerlukan kerja keras semua pihak melalui pendidikan agama dan pengetahuan umum yang sesuai dengan tuntutan zaman serta mengedepankan proses pembelajaran yang disiplin. Keberadaan guru dan karyawan yang profesional dengan berbagai talenta yang dimiliki tentu saja menjadi faktor yang sangat dominan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius siswa di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu.
2. Mengetahui model penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius siswa di

SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus memiliki arti akademis sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya hasanah intelektual dan keilmuan secara teoritis terhadap pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan aktifitas belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan peneliti mengenai bentuk kerjasama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter siswa diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan peneliti berkaitan dengan kerjasama tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak atau praktisi pendidik terkait dengan pengembangan ranah afektif pendidikan karakter. Sebagai bahan referensi untuk dikaji lebih lanjut mengenai kerjasama tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah diadakan kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang menurut peneliti terdapat kemiripan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, diantara hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

Pertama, Jurnal Penelitian Pendidikan yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Tanszil dengan judul *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. pada tahun 2001. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian tersebut menggambarkan: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Alquran dan Hadis serta nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. (3) Metode yang digunakan ialah pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan.

Kedua, Skripsi dari Apriliana Krisnawanti, tahun 2012. Membahas tentang *Upaya Guru dalam Membina Kerjasama dengan Orang Tua Guna Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V di SD Negeri Gembongan Sentolo Kulonprogo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina kerjasama dengan orangtua guna membentuk karakter disiplin siswa kelas V, dan faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam

membina kerjasama dengan orangtua guna membentuk karakter disiplin siswa kelas V di SD Negeri Gembongan.

Hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa guru sudah melakukan berbagai upaya dalam membina kerjasama dengan orangtua guna membentuk karakter disiplin siswa kelas V di SD Negeri Gembongan, meliputi: mendirikan perkumpulan orangtua dan guru, melakukan sosialisasi pendidikan karakter serta melibatkan orangtua dalam perencanaan pendidikan karakter, membuat kesepakatan tentang kedisiplinan dengan orangtua dan memerangi dampak penggunaan media pada anak, membuat program untuk orangtua, menerima kritik dan saran dari orangtua, menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, menyediakan pusat bantuan keluarga, dan melakukan kunjungan ke rumah orangtua murid.

Faktor yang mendukung upaya guru dalam membina kerjasama dengan orangtua guna membentuk karakter disiplin siswa adalah keterlibatan orangtua serta tersedianya sarana dan prasarana di sekolah. Faktor yang menghambat upaya guru dalam membina kerjasama dengan orangtua adalah kurangnya kesadaran orangtua akan pendidikan dan perkembangan karakter disiplin siswa, kurangnya komunikasi antara orangtua dan guru, serta sebagian orangtua belum bisa meluangkan waktunya untuk menghadiri pertemuan atau paguyuban.

Ketiga, di dalam tesis yang berjudul "*Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter (Studi Multisitus SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dan SDI As-Salam Malang)*", oleh Barsihanor pada tesisnya tahun 2015. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: a) Bentuk kerjasama antara sekolah

dengan keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin dapat diklasifikasikan menjadi enam bentuk, yakni melalui komite sekolah, konsultasi langsung, buku penghubung, POMG, via ponsel, dan *home visit*. Adapun model pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yaitu; 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Nasehat, 4) Disiplin, dan 5) Hadiah dan Hukuman. b) Bentuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pendidikan karakter di SDI As-Salam Malang dilakukan dengan mengadakan pertemuan awal ajaran baru, paguyuban, Dwi Bulanan, Buku penghubung. Adapun model pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dengan keluarga di SDI As-Salam Malang yaitu; 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Perhatian dan 4) Pengawasan.

Melihat dari beberapa penelitian di atas terdapat banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan karakter, melalui berbagai pendekatan dan melibatkan beberapa komponen dari tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Namun setelah peneliti melakukan observasi dan studi pendahuluan baik ke sekolah dan perpustakaan, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang mencakup tiga ranah lingkungan pendidikan tersebut. Penelitian yang paling luas cakupannya ialah bentuk kerjasama keluarga dan sekolah saja sedangkan yang membahas mengenai bagaimana bentuk kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat belum sepenuhnya ada yang meneliti padahal berdasarkan observasi yang dilakukan ke sekolah SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu, pihak kepala sekolah menyatakan bahwa begitu penting dan diperlukannya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat

dalam pendidikan karakter. Begitu juga ketika penulis melakukan observasi terhadap orangtua siswa yang ada di SDIT Dhia El Widad Tanah Bumbu didapatkan kesimpulan adanya kerjasama yang dilakukan sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan kerjasama tripusat pendidikan dalam penanaman nilai karakter mandiri dan religius.

Bab III Metodologi Penelitian berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian berisi tentang pemaparan data-data dan temuan dalam penelitian

Bab V Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran.